

MEMANTAPKAN HISTORIOGRAFI MASJID TUA KAMPUNG LAUT MELALUI ANALISIS PERBANDINGAN DENGAN MASJID AGUNG DEMAK

Mastor Surat

Department of Architecture, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Kuala Lumpur, Malaysia
e-mail: mastor@vlsi.eng.ukm.my

Nangkula Utaberta

Department of Architecture, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Kuala Lumpur, Malaysia
e-mail: nangkula_arch@yahoo.com

Abstract

The importance of this research is to ensconce the historiography of Masjid Tua Kampung Laut through data collection, observation, analysis and comparative study on ancient mosques at Malay World with emphasis on Masjid Agung Demak situated at Jawa Tengah Province. Both mosques have similar characteristics on typology but have different histories. The historiography of Masjid Tua Kampung Laut is related to the spread of Islam to the whole Malay World especially at Jawa Island and Champa, however until today has no cross research been done to correlate the historiography of the three places. Eventhough Masjid Tua Kampung Laut has a unique history, not much research and writing have been done about it. So far, most of the writings on the mosque are done by Abd. Rahman Al-Ahmadi, students of Universiti Teknologi Malaysia, Abdullah Mohamed (Nakula) and Salleh Mohd. Akib. These researchs and writings were made based on heresay and laymen observation to the surviving structure. Therefore, this research is made with the intention to enrich and develop intellectual discourse in the aspect of traditional Malay architecture especially on the development of Muslim architecture of Malay World. The scope of this research is focused on site survey with critical and analytic observation, verbal information by the local communities and literature reviews. From the gathered information, a theoretical framework is developed concurrent with the rising of new issues which all the while have not been discussed in a proper systematic way especially on the aspects of design approach and construction tradition of both mosques. Besides that, the ealiest theories on the origin, architectural approach and construction aspects were interpereted in different perspectives. The outcome of this research will provide a clearer overview on architectural development of the earlier Muslims in the Malay World.

Keywords: Traditional mosque, Malay World, Islamic Architecture, historiography

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memantapkan pensejarahan Masjid Tua Kampung Laut melalui pengumpulan data, pengamatan, analisis dan studi banding atas beberapa buah masjid tradisional di Alam Melayu, dengan penekanan pada Masjid Agung Demak yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Kedua masjid tersebut mempunyai persamaan dari segi tipologinya tetapi mempunyai sejarah yang agak berbeda. Walaupun historiografi Masjid Tua Kampung Laut telah dikaitkan dengan perkembangan Islam di seluruh Alam Melayu khususnya di Pulau Jawa dan Champa, namun sampai saat ini masih belum ada kajian komprehensif yang mengaitkan pensejarahan di ketiga tempat tersebut. Walaupun Masjid Tua Kampung dikatakan mempunyai nilai sejarah yang istimewa, tetapi tidak banyak kajian yang telah dilakukan atas masjid ini. Sejauh ini kajian dan penulisan yang telah dibuat hanya berkisar kepada tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh Abd. Rahman Al-Ahmadi, mahasiswa-mahasiswa Universiti Teknologi Malaysia, Abdullah Mohamed (Nakula), dan Salleh Mohd. Akib. Tulisan dan kajian tersebut telah dibuat hanya berdasarkan kepada perbincangan dan sejarah lisan serta pengamatan secara umum atas bangunan masjid yang masih berdiri. Karena itu, kajian ini dilakukan untuk memperkaya dan mengembangkan wacana intelektual di dalam aspek arsitektur tradisional Melayu terutama terhadap perkembangan arsitektur masyarakat Muslim dalam dunia Alam Melayu. Ruang lingkup kajian ini difokuskan pada survey lapangan dengan prinsip-prinsip kajian kritis dan analitis, sejarah lisan masyarakat setempat, serta kajian pustaka. Melalui informasi yang berhasil dikumpulkan ini, kerangka kerja teoretis dikembangkan bersama dengan beberapa isu baru yang selama ini belum didiskusikan secara sistematis, terutama yang melibatkan aspek-aspek pendekatan perancangan dan tradisi membangun pada kedua masjid itu. Selain itu, teori-teori awal mengenai asal-usul, pendekatan arsitektural, dan aspek-aspek bangunan telah diinterpretasi dalam perspektif yang berbeda. Hasil daripada kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap perkembangan arsitektur masyarakat Muslim terdahulu di Alam Melayu.

Kata kunci: Alam Melayu, masjid tradisional, historiografi, Arsitektur Islam

Pendahuluan: Kajian dan Penulisan mengenai Arsitektur Masjid di Alam Melayu

Masjid adalah sebuah bangunan yang secara umum dipahami sebagai tempat shalat bagi orang yang beragama Islam. Dalam sebagian besar penulisan, masjid dipaparkan sebagai sebuah rumah ibadah yang mewadahi ritual peribadatan berkaitan dengan pelbagai jenis shalat dan kegiatan lain seperti tempat pendidikan agama yang menggunakan metode ceramah. Penulisan lain banyak pula yang mengandung pemikiran mengenai arsitektur masjid sebagai sebuah seni arca agung dari suatu kaum atau bangsa, yang memamerkan kehebatan teknologi, ukiran, dan seringkali berukuran besar, hebat, dan megah. Namun demikian, terdapat pula segelintir pengkaji dan penulis, seperti Mohamad Tajuddin, Sidi Gazalba, dan Ismail Sarageldin yang menyetengahkan gagasan pemikiran masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat.

Terdapat dua kemungkinan implikasi atas pemikiran masyarakat dari ketiga jenis wacana yang berkaitan dengan arsitektur masjid tersebut. Kemungkinan pertama adalah terhadap gagasan pemikiran masjid sebagai pusat ritual ibadah dan sebagai tugu atau perlambangan Islam. Arsitektur masjid semacam ini seringkali memaparkan karakter arsitektur Timur Tengah yang besar, megah, dan mempunyai banyak ornamentasi dan perlambangan. Perancangan tapaknya seringkali menyerupai sebuah tugu yang megah di atas bukit yang terpisah dari bangunan lainnya. Sementara itu, kemungkinan kedua adalah terhadap rancangan masjid sebagai pusat pembangunan masyarakat. Arsitektur sebagai pusat masyarakat biasanya memiliki bentuk dan ukuran yang kecil, terletak di tapak yang menjadi bagian dari jalinan pemukiman dan kota, tidak terpisah dari lingkungan sekitarnya, serta memiliki gaya yang tidak asing dan monumental.

Kemungkinan implikasi pertama atas pemikiran masyarakat itu bisa jadi dikarenakan sebagian besar masyarakat masih belum mengenal nilai-nilai murni yang telah dibangun oleh masyarakat terdahulu mengenai aturan kemasyarakatan mereka. Hal ini adalah salah satu akibat dari kurangnya informasi mengenai latar belakang masyarakat terdahulu tersebut. Kita lebih banyak memperoleh informasi dari masa penjajahan yang sebagian besar ditulis oleh golongan penjajah, dan pada saat yang sama menafikan penulisan yang telah dihasilkan sebelumnya oleh masyarakat setempat dengan cara pemusnahan atau pengangkutan sepihak ke negara asal mereka untuk bahan kajian mereka sendiri.

Karena itu, pengkajian atas Masjid Tua Kampung Laut perlu terus dilanjutkan. Hal ini dikarenakan masjid tersebut adalah satu-satunya bangunan tradisional Melayu murni tertua yang masih berdiri. Masjid ini adalah bukti nyata tentang

peradaban Orang Melayu, khususnya di Semenanjung Tanah Melayu, yang membawa bersamanya pelbagai informasi penting untuk dimanfaatkan oleh masyarakat keturunannya saat ini dan akan datang.

Kebanyakan masjid 'besar' yang ada di Malaysia saat ini dibangun semasa zaman penjajahan Inggris di Tanah Melayu, seperti Masjid Ubudiah Kuala Kangsar, Masjid Jamek Kuala Lumpur, Masjid Muhammadiyah Kota Bharu, Masjid Jamek Muar, Masjid Sultan Abu Bakar Johor Bahru dan sebagainya, dan di zaman pascakemerdekaan, seperti Masjid Putrajaya, Masjid Wilayah Persekutuan, Masjid Shah Alam, dan sebagainya. Arsitektur masjid-masjid itu telah merujuk kepada bahasa arsitektur sebagaimana masjid di kawasan Timur Tengah, Turki, dan Eropa Selatan, dan tidak menjerus ke arah gagasan pemikiran arsitektur dari leluhur bangsa Melayu sendiri. Lebih jauh, gaya arsitektur kebanyakan masjid tersebut juga tidak menggambarkan 'semangat jiwa setempat' dan 'semangat jiwa sezaman', melainkan lebih mengarah kepada peniruan dan pengulangan semata.

Hal ini sangat disayangkan, karena masyarakat muslim di Alam Melayu umumnya dan di Malaysia khususnya terlebih dahulu telah diperlihatkan dengan bentuk arsitektur masjid yang berbeda dari yang telah dinyatakan di atas dengan bahasa arsitekturnya sendiri yang secara langsung telah mempertimbangkan pelbagai perihal mengenai iklim, teknologi bangunan, dan sosio-politik masyarakat setempat. Kita juga telah diperkenalkan dengan klasifikasi dan tipologi bumbung masjid yang beragam, seperti bumbung meru bertingkat, bumbung panjang, bumbung limas, dan gabungan antara bumbung pelbagai bangunan tersebut.

Penghasilan masjid warisan Melayu juga sering dikaitkan dengan pembangunan masjid di Tanah Jawa yang dikatakan dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu - Budha - Animisme yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam dan juga dipengaruhi oleh kegiatan para pendakwah Islam di masa awal masuknya Islam di Tanah Jawa. Penghasilan klasifikasi masjid sedemikian telah mengundang pelbagai permasalahan tentang mengapa bumbung tersebut dibuat sedemikian. Oleh karena itu, kajian yang telah dilakukan mencoba untuk mencari kemungkinan pelbagai jawaban yang berguna bagi para arsitek, *engineer*, mahasiswa arsitektur, pemerintah, dan sebagainya sebagai panduan dalam proses perancangan bangunan.

Kajian dan penulisan juga ini tidak bertujuan untuk menolak sama sekali atau semata-mata untuk mengemukakan teori baru sebagaimana yang dikemukakan, tetapi juga bertujuan untuk menambah dan mengembangkannya lagi melalui prinsip dan pendekatan yang berbeda. Hasil dari kajian ini diharapkan akan dapat memberi gambaran yang lebih jelas terhadap perkembangan arsitektur

masyarakat muslim Melayu terdahulu, terutama di Alam Melayu, yang selama ini sering dirujuk melalui perempadanan politik yang terbatas. Melalui kajian perbandingan ini, perkembangan arsitektur tradisional akan dilihat secara lebih menyeluruh sebagaimana ia berlaku di suatu masa yang lalu.

Tujuan utama kajian ini adalah sebagai bahan masukan agar historiografi Masjid Tua Kampung Laut diperbaharui setelah sekian lama kajian dan penulisan atasnya tidak dilakukan. Informasi dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat membantu pengkajian selanjutnya, terutama untuk membangun teori tentang tipologi masjid tradisional Melayu berbumbung meru dari khasanah Alam Melayu. Hal ini dikarenakan terdapat teori umum masa kini yang menganggap bahwa berbagai penjenisan masjid tersebut datangnya khusus dari Alam Melayu dan didasarkan pada gaya dan perwatakan kuil dan candi dari kepercayaan Budha, Hindu dan Animisme. Kajian ini penting sebagai salah satu sumbangan kepada pengetahuan sejarah tentang pembangunan arsitektur masjid-masjid di Alam Melayu dan juga teori yang berkaitan dengan dasar pemikiran atau prinsip-prinsip perancangan masjid warisan Melayu.

Lebih jauh, jika merujuk kepada perkembangan kajian atas arsitektur masjid sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mohamad Tajuddin dalam bukunya *'Muslim Architecture in Peninsular Malaysia'*, terdapat lima jenis penulisan yang telah dibuat mengenai arsitektur masjid di Malaysia¹. Pertama adalah sebagaimana yang telah dibuat oleh Abdul Halim Nasir. Beliau adalah seorang pengembara, wartawan dan penulis yang telah banyak meninggalkan dan menyumbangkan dokumentasi, **lakaran**, catatan perbincangan dan catatan beliau sendiri tentang masjid-masjid di Malaysia dan Dunia Melayu atau Nusantara umumnya. Namun begitu, terdapat dua permasalahan di dalam tulisan beliau. Pertama, beliau yang tidak berlatarbelakang pendidikan arsitektur telah memberikan analisis, penjelasan dan klasifikasi arsitektur masjid dengan tidak berdasarkan pada teori-teori arsitektur yang ada. Kedua, tingkat pendidikan yang terbatas telah memberikan analisis perbandingan atas klasifikasi serta deskripsi secara umum dan sederhana, tanpa menurut kaidah yang terstruktur dan akademis.

Pengkajian kedua dilakukan oleh Pusat Kajian Alam Bina Melayu (KALAM), Fakulti Alam Bina UTM. KALAM telah pula melakukan pelbagai usaha penulisan mengenai objek-objek arsitektur lama, termasuk masjid-masjid di Malaysia, dalam bentuk gambar terstruktur, dokumentasi, catatan diskusi, dan sebagainya.

Pengkajian ketiga dilakukan oleh David Mizan Hashim. Beliau adalah seorang arsitek yang telah mendiskusikan mengenai upaya-upaya perancangan masjid melalui pendekatan klasifikasi. Namun, tulisan beliau menunjukkan nilai historiografi yang

kurang jelas dan penyesuaian atas teori bangunan modern tanpa memberikan bukti dengan jelas. Kenyataan beliau mengenai klasifikasi masjid lebih bersifat bentuk dan tampilannya, tanpa mengetahui nilai yang tersirat di balik klasifikasi tersebut.

Pengkajian keempat dilakukan oleh Abdullah Mohamad atau Nakula. Nakula telah memberikan penafsiran arsitektur masjid berdasarkan perlambangan atau ikonografi atas unsur bangunan di sebuah masjid, dan seterusnya memperkenalkan teori perancangan masjid berdasarkan pada gagasan pemikiran sufistik. Metode semacam ini telah digunakan pula oleh Syed Hussein Nasr dan Titus Butckhardt, dan bisa jadi gagasan pemikiran mereka telah mempengaruhi Nakula di dalam pengkajiannya.

Pengkajian kelima dilakukan oleh Mohamad Tajuddin Mohamad Rasdi. Beliau telah memperkenalkan pendekatan perancangan masjid dengan berdasarkan analisis sosio-politik yang berdasarkan kepada dua sumber hukum Islam, al-Qur'an dan al-Hadits. Kajian telah memperlihatkan bagaimana historiografi arsitektur Barat telah memberikan gambaran yang kacau tentang peranan masjid dan arsitekturnya.

Selain kelima jenis pengkajian di atas, terdapat pula dua jenis pengkajian yang telah dilakukan, yaitu oleh Abdul Rahman Al-Ahmadi pada tahun 1978, dan oleh Mizan Hitam & Anuar Talib pada tahun 2005. Tulisan Abdul Rahman Al-Ahmadi adalah mengenai upaya pemindahan yang telah dilakukan atas Masjid Tua Kampung Laut dan sedikit mengenai historiografi masjid ini². Tulisan Mizan Hitam & Anuar Talib senada dengan tulisan David Mizan Hashim, yaitu mengenai klasifikasi masjid yang lebih bersifat bentuk tampilan bangunan³.

Kajian yang telah dilakukan lebih diarahkan kepada bentuk kajian lapangan melalui metode kritis dan analitis, sejarah lisan masyarakat setempat, serta kajian pustaka. Observasi yang telah dilakukan bukan saja atas binaan kedua masjid tradisional tersebut, tetapi juga atas beberapa masjid tradisional lainnya, yaitu Masjid Agung Kesepuhan di Cirebon dan Masjid Kudus di Jawa, serta Masjid Tua Kampung Tuan di Cukai, Kemaman sebagai bahan perbandingan. Kajian ini menggunakan metode perbandingan atas beberapa buah masjid tradisional di atas, dengan menitikberatkan kepada Masjid Agung Demak di wilayah Jawa Tengah.

Masjid Tua Kampung Laut dipilih karena masjid ini dikatakan sebagai satu-satunya masjid yang seluruh bangunannya terbuat dari kayu dan merupakan salah satu yang tertua dan masih berdiri di Alam Melayu hingga saat ini. Struktur bangunannya yang menunjukkan cara membangun Melayu asli Semenanjung Tanah Melayu masih jelas terlihat walaupun telah mengalami beberapa perubahan. Masjid Agung Demak juga merupakan salah satu masjid kerajaan Islam terawal yang

bangunannya masih sempurna, yang di masa lalu pernah menjadi pusat perkembangan Islam dan nadi masyarakat Islam di Tanah Jawa. Kedua masjid tradisional tersebut mempunyai persamaan dari segi klasifikasinya, tetapi mempunyai historiografi yang berbeda. Walau bagaimanapun, historiografi Masjid Tua Kampung Laut telah dikaitkan dengan perkembangan Islam di seluruh Alam Melayu, khususnya di Pulau Jawa dan Champa, tetapi sejauh ini masih belum ada kajian bersilang yang mengaitkan historiografi di ketiga tempat tersebut.

Observasi juga telah dilakukan atas bangunan Candi Borobudur dan Prambanan untuk memperoleh penilaian mengenai perkembangan peradaban masyarakat lampau melalui ukiran atau relief yang terdapat di kedua candi itu. Walaupun Candi Borobudur mewakili kepercayaan Budha sementara Candi Prambanan mewakili kepercayaan Hindu, namun keduanya telah dibangun oleh satu bangsa yang sama yang mempraktekkan kebudayaan dan cara hidup yang sama. Menurut Josef Prijotomo, orang-orang Jawa yang mengamalkan kepercayaan Budha dan Hindu sebenarnya telah mencampuradukkan keduanya, di samping terus mengekalkan animisme serta kebudayaan setempat masing-masing⁴. Oleh karena itu, pemikiran masyarakat Jawa di masa lalu perlu dipertimbangkan secara mendalam ketika menilai perkembangan arsitektur masjid-masjid tradisional tersebut.

Bidang kajian tidak hanya dibatasi pada observasi atas bahan peninggalan masa lalu semata-mata, tetapi juga atas perkembangan Islam di seluruh Alam Melayu, terutama pergerakan para pendakwah Islam ketika berdakwah dan mendalami keilmuan Islam. Hal ini dikarenakan, pergerakan para pendakwah itu dapat membantu membangun beberapa dasar pemikiran mengenai historiografi masjid tradisional tersebut. Satu hal lagi yang perlu dipertimbangkan ialah adat norma dan tradisi bangunan orang Melayu. Melalui pertimbangan akan hal tersebut, kita dapat mengetahui tahap pemikiran, kemampuan, kemajuan, serta permasalahan yang telah dialami oleh orang-orang terdahulu dalam membangun arsitektur mereka. Melalui hal itu kita juga dapat mengetahui kebudayaan, corak kehidupan, serta tahap keislaman yang telah mereka praktekkan di masa lalu. Oleh karena itu, kepakaran dan pengetahuan yang mendalam tentang arsitektur tradisional Melayu sangat diperlukan untuk memberikan pengertian atas setiap yang tersurat dan yang tersirat pada setiap unsur atau elemen bangunan yang masih tertinggal.

Berdasarkan pada analisis yang telah dibuat atas informasi yang diperoleh melalui setiap bidang kajian, kerangka kerja teoretis telah dibentuk selaras dengan beberapa isu baru yang selama ini belum didiskusikan secara sistematis, terutama yang melibatkan aspek-aspek pendekatan perancangan

dan tradisi membangun pada kedua masjid itu. Selain itu, penilaian semula terhadap beberapa asas pemikiran terdahulu yang melibatkan asal-usul, pendekatan arsitektur dan perihal bangunan juga dilakukan melalui pertimbangan dari sudut pandang yang berbeda.

Perkembangan Historiografi Masjid Tua Kampung Laut

Dari ketujuh sumber rujukan di atas, hanya Abdul Rahman Al-Ahmadi, Abdul Halim Nasir, dan Abdullah Mohamad (Nakula) yang telah memberikan sedikit informasi mengenai latar belakang Masjid Tua Kampung Laut. Sementara itu, Pusat Kajian Alam Bina Melayu (KALAM), Fakulti Alam Bina UTM mempunyai dokumentasi tertulis mengenai kajian dan gambar terstruktur atas masjid tersebut. Abdullah Mohamed (Nakula) di tahun 1982 juga telah menceritakan mengenai Masjid Kampung Laut. Namun begitu, tulisannya hanyalah mengenai unsur kosmologi atas unsur bangunan masjid ini dan tidak begitu membahas historiografinya.

Walaupun Masjid Tua Kampung Laut dikatakan mempunyai nilai historiografi yang istimewa, tetapi tidak banyak kajian yang telah dilakukan atasnya. Sejauh ini, kajian dan penulisan yang telah dibuat hanya berkisar dan merujuk kepada tulisan yang telah dibuat oleh Abd. Rahman Al-Ahmadi bertajuk "Sejarah Masjid Kampung Laut" yang diterbitkan oleh Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia, Kuala Lumpur. Tulisan ini hanya merujuk kepada informasi lisan dari penduduk setempat dan informasi dari Professor Jaspian yang pernah mengajar di Universiti Hull pada tahun 1966. Namun begitu, terdapat kemungkinan beliau berada di masjid tersebut semasa masjid itu masih berada di tapak asalnya untuk memperhatikan pondasi dan keadaan tiang asal masjid tersebut yang telah tertanam atau tertimbun pasir. Setidaknya kita dapat mengetahui ketinggian lantai masjid tersebut dari permukaan tanah sewaktu awal dibangun. Abd. Rahman Al-Ahmadi juga mengaitkan masjid ini dengan ulama dari Champa, yaitu Malik Ibrahim dan Ali Rahmatullah, yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, namun ia tidak melanjutkan pengkajiannya atas kedua ulama tersebut untuk mempertegas informasi sejarah itu.

Sementara itu, kajian dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh para mahasiswa Universiti Teknologi Malaysia (UTM) pada tahun 1976 bertujuan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan metode-metode pembangunan Masjid Tua Kampung Laut yang telah dipindahkan dari tapak asalnya di Kampung Laut di Jajahan Tumpat ke Nilam Puri di Kota Bahru, Kelantan⁵. Dokumen-dokumen gambar tersebut telah disediakan berdasarkan pada bangunan masjid yang telah dipindahkan ke Nilam

Puri. Tidak terdapat catatan yang menunjukkan bagaimana bangunannya yang terdahulu, terutama sebelum dilakukan upaya perubahan dan penyesuaian.

Namun begitu, melalui perbincangan yang telah dilakukan para peneliti, Nik Abdul Rahman Nik Mat pernah menyatakan bahwa Masjid Tua Kampung Laut telah dibangun oleh Raja Imam. Pengetahuan tentang arsitektur asli dari masjid ini begitu penting, karena melalui pengetahuan itu akan dapat diketahui bentuk budaya dan kehidupan yang telah berlangsung di masa lalu, serta keadaan lingkungan yang terdapat di masyarakat lampau.

Setelahnya, penulisan-penulisan yang dibuat mengenai masjid ini sering merujuk kepada kedua hasil kerja di atas yang dianggap memiliki kesahihan kenyataan dan fakta yang terbatas. Terdapat banyak informasi yang tersirat di balik struktur bangunan yang masih tertinggal, yang masih perlu untuk dikaji dan dikembangkan untuk membangun teori yang masih belum jelas, khususnya mengenai pembangunan masyarakat dan arsitektur Islam di Alam Melayu. Di antara pelbagai informasi yang dapat dikaji melalui struktur bangunannya yang masih tinggal tersebut adalah mengenai pertapakan dan lingkungannya, hubungan kemasyarakatan, sosio-ekonomi, budaya setempat, tahap keislaman masyarakatnya, tahap pembangunan, dan sebagainya yang telah diterapkan di masa paling awal pembangunan masjid ini yang diperkirakan lebih dari 500 tahun yang lalu.

Sejarah Pembangunan Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak

Melalui tinjauan umum yang telah dilakukan, kebanyakan masyarakat Melayu di Semenanjung Tanah Melayu yang pernah menyaksikan kehadiran Masjid Tua Kampung Laut ternyata pernah juga mendengar mengenai sebuah masjid yang mempunyai gaya yang sama dengannya di Tanah Jawa, yaitu Masjid Agung Demak. Mereka tidak pernah mengetahui tentang keberadaan lebih banyak lagi masjid-masjid tua bersejarah yang juga memiliki arsitektur yang hebat di Tanah Jawa. Keadaan yang sama juga berlaku pada masyarakat di Tanah Jawa yang pernah menyaksikan Masjid Agung Demak, dimana mereka juga mengetahui tentang adanya sebuah masjid yang serupa gayanya dengan Masjid Agung Demak yang berada di Tanah Melayu, walaupun mereka tidak mengetahui letak pasti dan bentuknya yang sesungguhnya, apalagi mengenai sejarahnya. Di antara permasalahan umum yang sering diutarakan di antara kedua masjid tradisional itu ialah bangunan yang manakah yang terlebih dahulu dibangun, serta bagaimana keunggulan arsitektur dari masing-masing masjid itu.

Berdasarkan kepada maklumat yang ada sebelum ini, persoalan tersebut cukup sukar untuk ditemukan jawabannya. Tidak seperti informasi yang ada mengenai Masjid Agung Demak yang diketahui dibangun pada tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi, informasi mengenai Masjid Kampung Tua Kampung Laut begitu sukar untuk diyakini karena tidak adanya bukti yang kuat. Pengkajian secara saintifik melalui metode *carbon dating* mungkin dapat dilakukan atas percontohan bahan bangunan yang masih ada, terutama bahan kayu, untuk mengetahui dengan pasti umur bahan tersebut, tetapi hingga saat ini usaha tersebut belum dilaksanakan. Namun begitu, setelah melakukan pengkajian ini, sekurang-kurangnya sebuah dasar pemikiran tentang pembangunan masjid ini dapat disusun. Jika merujuk kepada informasi lisan yang diperoleh dari tiga sumber mendasar mengenai historiografi Masjid Tua Kampung Laut, maka cerita tersebut akan terhenti hanya sampai pada informasi itu saja, jika tidak dibuat rujukan silang dengan perkembangan Islam dan latar belakang para pendakwah di Tanah Jawa dan Champa.

Sumber pertama disampaikan oleh sejarawan setempat, En. Nik Man bin Nik Mat, pada tahun 1976 yang menyatakan bahwa kewujudan masjid ini dapat ditelusuri hingga kepada nenek moyangnya, yaitu Raja Imam yang dikatakan telah membangun Masjid Tua Kampung Laut tersebut. Merujuk pada tulisan Dadan Wildan pada tahun 2002, beliau meriwayatkan perihal Sunan Gunung Jati yang lahir di Mekah pada tahun 1448 M dengan nama asli Syarif Hidayat⁶. Terdapat kemungkinan pertalian antara historiografi bapak saudara Sunan Gunung Jati, Pangeran Cakrabuana yang bergelar Haji Abdullah Iman, dengan pembangunan Masjid Tua Kampung Laut. Beliau telah belajar ilmu agama di Mesir dan setelah tamat mengaji beliau berkunjung ke Mekah. Setelah tiga bulan berada di Mekah, Haji Abdullah Iman pulang ke Jawa. Dalam perjalanan pulang beliau melalui Aceh, Melaka, dan menuju ke Champa untuk berguru dengan Maulana Ibrahim Akhbar atau Syekh Maulana Jatiswara, yaitu kerabat Raja Champa. Haji Abdullah Iman menikah dengan Retna Rasajati, puteri Maulana Ibrahim Akhbar dan dikurniai tujuh orang putri. Haji Abdullah Iman pulang ke Cirebon untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan bekerja sama dengan Ki Gadeng Alang-Alang, Kuwu Cirebon ketika itu. Kematian Ki Gadeng Alang-Alang telah membuat Haji Abdullah Iman dilantik oleh ayahnya Prabu Siliwangi Maharaja Padjadjaran sebagai Adipati Cirebon dengan gelar Cakrabumi yang setaraf dengan bupati. Kajian lanjut perlu dilakukan untuk memastikan Raja Imam sebagaimana yang dimaksudkan oleh Nik Man adalah orang yang sama dengan Haji Abdullah Iman sebagaimana yang dimaksudkan oleh Dadan Wildan atas historiografi

yang telah berlangsung di sekitar kurun ke-15 Masehi.

Sumber kedua disampaikan oleh seorang cendekiawan bernama Abdul Rahman Al-Ahmadi di tahun 1978. Beliau dikatakan mengumpulkan sejarah lisan penduduk kampung bersama kajiannya dan menyimpulkan bahwa masjid ini dibangun 500 tahun yang lalu oleh pendakwah-pendakwah muslim dari Champa⁷. Jika merujuk kepada pelayaran para pendakwah antara Champa, Kelantan, dan Tanah Jawa, sejauh ini terdapat tiga orang ulama yang telah melakukan pelayaran tersebut. Pertama ialah Sayyid Ali Rahmatullah atau Raden Rahmat yang dikenal dengan nama Sunan Ampel (1401 - 1478 M). Sayyid Ali Rahmatullah ke Pulau Jawa pada tahun 1421 Masehi bersama-sama dengan bapak dan abangnya, Sayyid Ali Murtala. Mereka telah mendarat di Tuban, sebagaimana yang dinyatakan oleh Baidlowi Syamsuri pada tahun 1995⁸. Pendakwah kedua ialah Haji Abdullah Iman sebagaimana yang dinyatakan oleh Dadan Wildan di tahun 2002, dan ulama ketiga ialah Raden Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang (1465 - 1525 M). Beliau adalah anak Sunan Ampel dengan istrinya yang bernama Cakrawulan atau Nyai Ageng Manila. Raden Makhdum dilahirkan pada tahun 1465 M dan telah menuntut ilmu agama di Pasai bersama-sama dengan Raden Paku dan Syeikh Maulana Ishaq yang juga digelar Syeikh Awalul Islam (bapak dari Raden Paku). Setelah itu, mereka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Raden Makhdum Ibrahim juga dikatakan pernah pergi ke Melaka pada abad ke-15 Masehi semasa Melaka berada di puncak kejayaan sebagaimana yang dinyatakan oleh Baidlowi Syamsuri. Mungkin Melaka di sini merujuk kepada persempadanan yang lebih luas, yaitu Semenanjung Tanah Melayu dimana pada kurun ke-15 M kekuasaan Kerajaan Melaka telah mencakup sebagian besar Semenanjung Tanah Melayu.

Melalui pelbagai penemuan sejarah, terdapat tiga pusat pengembangan Islam ketika itu. Pertama di sekitar Patani, Kelantan dan Terengganu, kedua di Melaka (dalam sempadan politik sekarang), dan ketiga di Kedah. Oleh karena para pendakwah dari Tanah Jawa tersebut mempunyai pertalian dengan Kerajaan Champa maka tidak heran jika terdapat hubungan yang erat antara Champa, Kelantan, dan Tanah Jawa.

Sumber yang ketiga disampaikan oleh Ustadz Abdullah bin Muhamed pada tahun 1982 yang tinggal di Kampung Langgar Kota Bharu⁹. Beliau menyatakan bahwa masjid ini didirikan oleh dua orang dari Wali Songo, yaitu Sunan Giri dan Sunan Bonang. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Baidlowi Syamsuri, nama asli dari Sunan Giri adalah Jaka Samudra atau Raden Paku atau Syeikh Maulana Ainul Yaqin. Bapaknyanya bernama Syaikh Maulana Ishaq yang tinggal di Gunung Selangu. Beliau juga bisa jadi

merupakan salah seorang ahli dewan mubaligh Wali Songo di peringkat awal. Sunan Bonang adalah Raden Makhdum yang merupakan anak dari Sunan Ampel, seperti dijelaskan sebelumnya.

Menurut informasi sejarah yang diperoleh dari Abdul Halim Nasir, berdekatan dengan tapak asal masjid tersebut pernah didirikan sebuah kompleks istana Kota Kubang Labu yang dibangun oleh Tuan Besar Long Bahar di tahun 1702 Masehi¹⁰. Istana ini telah menjadi pusat pemerintahan Long Sulaiman pada tahun 1733 M dan pada tahun 1756 M. Long Yunus telah menjadikannya sebagai ibukota Kelantan. Selain pernah menjadi pusat pemerintahan dan ibukota Kelantan, Kota Kubang Labu juga merupakan tempat bermulanya sistem pengajian Islam yang dipelopori oleh Tuan Seikh Haji Halim di tahun 1780-an.

Di kota tersebut juga telah dijumpai sekeping uang emas yang bertulisan Arab di kedua sisinya. Di satu sisi tertulis pula 'al-Julus Kelantan 577' dan di sebelah sisi lainnya tertulis 'al-Mutawakkil'. Tahun 577 Hijriah adalah bersamaan dengan tahun 1161 Masehi, sementara 'al-Mutawakkil' bermakna pemerintah yang bersifat tawakkal kepada Allah swt. Maklumat tersebut telah menunjukkan bahwa suatu peradaban manusia telah berlangsung di sekitar tahun 1161 Masehi di kawasan tersebut dan mungkin Masjid Kampung Laut adalah satu-satunya bukti peradaban tersebut yang masih tertinggal. Namun begitu, seiring dengan faktor perubahan alam, tapak asal masjid tersebut telah berada di tengah-tengah Sungai Kelantan dan sukar untuk dikaji dan diteliti. Beberapa bukti keberadaan tapak masjid tersebut ialah beberapa buah kubur lama yang dikatakan merupakan sebagian dari tanah yang telah diwakafkan untuk masjid tersebut dan untuk pekuburan.

Berdasarkan kepada penjelasan di atas, besar kemungkinan Masjid Kampung Laut telah dibangun oleh salah seorang pemerintah Kelantan tersebut dimana menurut Abdul Halim Nasir, terdapat kemungkinan bahwa Masjid Kampung Laut telah dibangun sebelum zaman pemerintahan Long Yunus (pemerintah Kelantan 1762 - 1794 M). Historiografi Masjid Kampung Laut telah dibuat dengan pelbagai pandangan dan seluruhnya telah dibuat dengan berdasarkan informasi-informasi lisan dan asumsi. Namun begitu, berdasarkan kepada informasi-informasi di atas, besar kemungkinan Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak telah dibangun dalam zaman yang sama, yaitu sekitar kurun ke-15 M dimana ketika itu perkembangan Islam di Alam Melayu sedang menuju ke puncak setelah masyarakat Islam ketika itu berjaya mendirikan kerajaan Islam, dimana secara umum, hanya pemerintahan kerajaan sajalah yang mampu di masa itu untuk membangun arsitektur masjid yang besar, megah, dan begitu sempurna bangunannya.

Ketiga pendakwah dari Champa sebagaimana yang dimaksudkan mungkin pernah singgah di Kampung Laut untuk menziarahi guru dan pendakwah setempat, di samping untuk meningkatkan keilmuan Islam. Untuk menjadi penaung masjid ini, kemungkinan mereka tidak berkemampuan dari segi pendanaan, apatah lagi dari segi keterampilan, karena mereka tidak memiliki kemahiran pertukangan.

Penaung Masjid Kampung Laut dan Masjid Agung Demak

Masjid Tua Kampung Laut adalah bangunan kuno yang telah lama dibangun, maka tidak dapat diketahui secara tepat siapakah penaungnya, karena tiada catatan resmi tentang hal ini, tetapi hanya dapat diketahui dengan beberapa dasar pendapat yang dapat disimpulkan dari cara membangun bangunan tersebut.

Mungkin dapat dikatakan bahwa penaung Masjid Tua Kampung Laut adalah raja yang memerintah Kampung Laut pada ketika itu. Hal ini berdasarkan bentuk dan rancangan bangunannya yang tinggi nilainya serta halus buatannya. Kepakaran seperti ini kebiasaannya berasal dari tukang kerajaan, karena bagi masyarakat Melayu tukang-tukang yang mahir biasanya dilantik oleh pemerintah sebagai “Tukang Diraja”, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nik Abdul Rahman Nik Mat. Mereka berkhidmat dengan pemerintah dalam pendirian bangunan Istana dan bangunan lainnya, seperti masjid, wakaf, rumah keluarga Diraja, dan sebagainya.

Bukti yang mengukuhkan pendapat ini adalah adanya ‘Dinding Janda Berhias’, sebutan masyarakat setempat kepada dinding papan dekoratif (*decorative wall paneling*) yang terdapat pada dinding Masjid Tua Kampung Laut. Dekorasi ini biasanya dipasang di dinding istana, rumah-rumah raja, dan golongan pembeda. Jika dilihat pula pada tradisi bangunannya, metode membangunnya sama dengan yang digunakan di bangunan Istana Balai Besar dan Istana Tengku Puteri, walaupun permukaan kayu yang digunakan pada Masjid Tua Kampung Laut tidak rata. Hal ini bisa jadi karena alat pengetam kayu masih belum digunakan pada masa dibangunnya masjid ini. Oleh karena itu, besar kemungkinan Masjid Tua Kampung Laut adalah masjid kerajaan di masa yang lalu apabila melihat pada rancangan dindingnya yang telah disebutkan sebelumnya. Di samping itu, masjid ini juga mempunyai pintu masuk samping untuk jamaah yang datang dengan menunggang gajah. Maka, penaungnya juga mestilah raja yang memerintah ketika itu yang kemungkinan telah mengarahkan pembangunan masjid ini. Tambahan pula, tidak mungkin rakyat biasa dapat menampung biaya pembangunan masjid yang sebesar itu. Hanya raja

sajalah yang mempunyai kekuasaan dan kekayaan sebesar itu di masa lalu.

Selain itu, penaung bagi Masjid Agung Demak juga adalah pemerintah pertama Kerajaan Demak, yaitu Raden Patah bersama-sama Wali Songo, dalam rangka untuk memantapkan pemerintahannya dan juga untuk mengembangkan agama Islam. Menurut H. Imron Abu Amar¹¹, Raden Patah bersama-sama dengan Wali Songo ini jugalah yang telah mendirikan kerajaan Demak dalam tahun 1481 Masehi seiring dengan keruntuhan Kerajaan Majapahit dalam tahun 1478 M. Dikatakan juga Masjid Agung Demak merupakan masjid kerajaan (kesultanan) seiring dengan adanya *maksurah*, yaitu tempat shalat para raja. Selain itu, dapat juga dibuktikan dari kedudukan bangunan masjid di sebelah barat alun-alun dan makam para penguasa Demak, seperti Raden Patah dan Sultan Trenggono.

Rencana Prototipe Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak

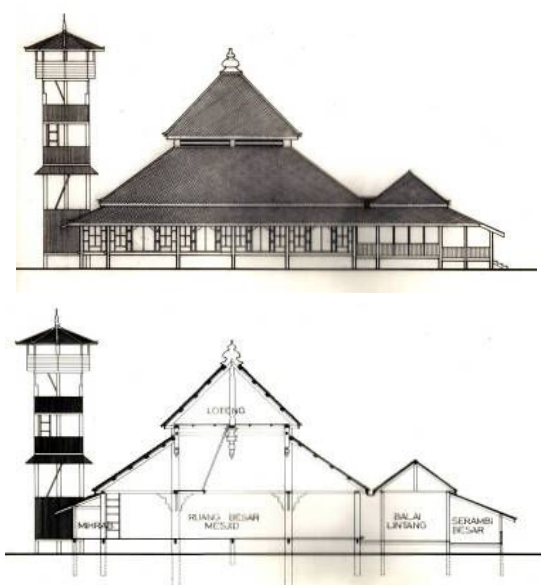
Dikatakan bahwa Masjid Tua Kampung Laut didirikan oleh pendakwah dari Champa yang membawa bersama mereka rencana prototipe bersama bahan bangunannya sekaligus. Mereka konon telah mendirikan tiga buah masjid yang serupa, yaitu satu di Kelantan dan dua lagi di Tanah Jawa sebagaimana yang dicatatkan oleh Abd. Rahman Al-Ahmadi.

Jika kita merujuk kepada tipologi serta metode dasar membangun dari orang Melayu, kenyataan di atas seolah-olah dapat diterima jika kita tidak melakukan observasi lapangan dan melakukan analisis perbandingan. Namun begitu, setelah dilakukannya proses tersebut, didapati bahwa kedua masjid tradisional tersebut telah dibangun dengan rancangan dan tradisi membangun yang berbeda, walaupun pada dasarnya mempunyai dasar pemikiran yang sama, yaitu rencana lantainya berbentuk bujursangkar dan berbumbung meru tiga tingkat.

Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang tampak di antara keduanya, yaitu sebagai berikut:

- a. Masjid Tua Kampung Laut yang asal (sebelum dipindahkan) dibangun dengan lantainya yang berpanggung setinggi kurang lebih tiga meter dari permukaan tanah, sedangkan lantai Masjid Agung Demak dibangun di atas tanah yang ditinggikan sedikit, yaitu lebih kurang 300 mm dari permukaan tanah.
- b. Tiang untuk ruang utama Masjid Tua Kampung Laut dibuat dengan menggunakan kayu cengal yang dibentuk empat segi memanjang, sementara tiang ruang utama Masjid Agung Demak yang dinamakan soko guru diperbuat dari kayu jati yang dibentuk bundar memanjang. Tiang-tiang itu masih dipamerkan di Museum masjid ini.

- c. Dinding Masjid Tua Kampung Laut menggunakan kayu bercorak Janda Berhias, sedangkan dinding Masjid Agung Demak menggunakan bahan batu-bata, sebagaimana gambar dan maket bangunan yang dipamerkan di Museum Masjid Agung Demak.
- d. Cara membangun Masjid Tua Kampung Laut yang menggunakan kaidah *tanggap* tradisional adalah hampir sama dengan cara membangun yang digunakan untuk bangunan istana-istana dan rumah-rumah tradisional, khususnya di Kelantan, sementara cara membangun Masjid Agung Demak adalah hampir sama dengan kaidah bangunan yang digunakan pada Masjid Agung Kesepuhan, Cirebon. Walaupun kaidah *tanggap* digunakan pada masjid-masjid tradisional tersebut, tetapi tradisi membangun yang diamalkan pada kedua masjid ini berbeda satu sama lain.



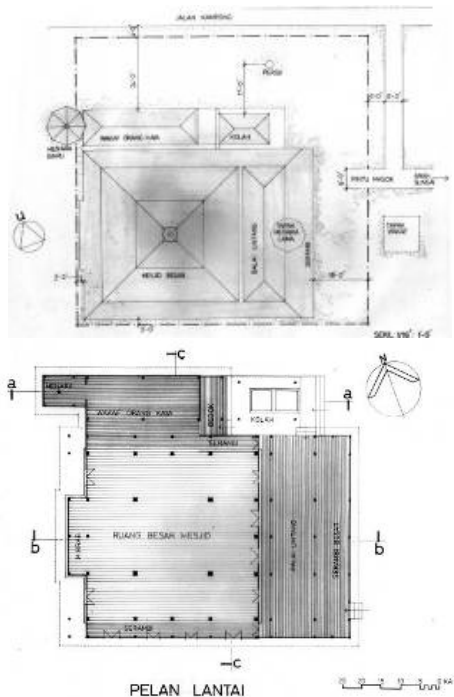
Gambar 3. Tampak dan Potongan Masjid Tua Kampung Laut (Sumber: Laporan KALAM UTM)



Gambar 1. Masjid Tua Kampung Laut yang terletak di tapak asalnya di Kampung Laut (Sumber: Abdul Halim Nasir)



Gambar 4. Masjid Tua Kampung Laut yang telah dipindahkan dari tempat asalnya



Gambar 2. Site Plan dan Denah Masjid Tua Kampung Laut (Sumber: Laporan KALAM UTM)



Gambar 5. Ukiran di bagian dalam masjid yang bertindak sebagai sambungan penyokong alang tengah, merupakan salah satu struktur yang menggunakan kaidah *tanggap* warisan

Berdasarkan pada perbedaan-perbedaan yang begitu kentara di antara Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak, dapatlah dikatakan di sini bahwa pendapat mengenai rencana prototipe sebagaimana dijelaskan sebelumnya didapati tidak tepat. Masjid Tua Kampung Laut telah dibangun

dengan cara tersendiri, walaupun terdapat pendapat mengenai arsitekturnya yang memiliki kemiripan dengan Masjid Agung Demak. Rancangannya memiliki kesesuaian dengan budaya dan cara kehidupan masyarakat Melayu di Semenanjung Tanah Melayu, serta sesuai dengan keadaan iklim dan lingkungan di masa masjid ini dibangun. Cara membangunnya juga merupakan kelanjutan dari kaidah membangun yang dipraktekkan oleh masyarakat setempat (Kelantan) yang telah dibangun sebelumnya, dimana cara membangunnya sama dengan yang digunakan dalam pembangunan istana-istana dan rumah-rumah tradisional yang dibangun hingga akhir kurun abad ke-19 Masehi khususnya di Kelantan. Sebaliknya, Masjid Agung Demak juga telah melalui proses pembangunan tersendiri, dimana rancangan dan cara membangunnya adalah sebagaimana tradisi yang dipraktekkan oleh masyarakat di Tanah Jawa.



Gambar 5. Masjid Agung Demak yang dibangun pada masa pemerintahan Raden Patah, Sultan Demak I

Rencana Lantai Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak

Telah timbul persoalan mengenai rencana lantai Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak yang berbentuk bujursangkar dan membentuk ruang kubus di dalamnya, tetapi pada masa yang sama terdapat masjid tradisional yang berlantai persegi panjang. Rencana lantai Masjid Agung Demak yang berbentuk bujursangkar dipercayai memperoleh ide dari bangunan candi yang juga rencana tapaknya berbentuk bujursangkar, sebagaimana yang dinyatakan oleh Josef Prijotomo. Namun begitu, beberapa asumsi dan kemungkinan dapat

dikemukakan dalam memperbincangkan rencana lantai bujursangkar tersebut, sebagai berikut:

- a. Bujursangkar adalah bentuk dasar yang paling mudah untuk membentuk bumbung meru yang menutupi ruang masjid.
- b. Rencana Ka'bah yang merupakan bangunan pertama di dunia juga hampir berbentuk bujursangkar. Para pendakwah terdahulu kebanyakan berasal dari Tanah Arab, dan mereka juga sudah pasti pernah melihat bentuk Ka'bah tersebut dan mungkin merencanakan agar rencana lantai masjid juga berbentuk bujursangkar.
- c. Masyarakat Jawa terdahulu yang hidup di zaman awal Islam masih terbawa-bawa dengan pemikiran dari kepercayaan Hindu - Jawa yang mereka warisi. Oleh karena bentuk meru dengan asas lantai bujursangkar adalah 'bentuk suci' (*sacred form*) bagi kepercayaan Hindu - Jawa dan setelah memeluk agama Islam mereka juga membawa ide 'bentuk suci' tersebut kepada bangunan masjid yang juga dianggap suci, yaitu untuk kegunaan ibadah.

Gabungan pemikiran tentang bentuk asas yang memudahkan pembangunan, pendakwah yang telah biasa dengan bentuk Ka'bah, dan bentuk suci untuk bangunan ibadah akhirnya telah menghasilkan suatu tampilan bangunan masjid terawal di Alam Melayu.

Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak mempunyai rencana lantai berbentuk lebih kurang bujursangkar, walaupun ukuran di antara keduanya berbeda. Masjid tradisional lain di Tanah Jawa yang mempunyai perwatakan yang sama di antaranya ialah Masjid Kudus dan Masjid Sendang Duwur. Masjid tradisional yang lain kebanyakan dibangun dengan mengikuti perwatakan yang dibawa oleh masjid tradisional tersebut, terutama Masjid Agung Demak. Di Semenanjung Tanah Melayu pula, masjid tradisional yang mempunyai perwatakan seperti Masjid Tua Kampung Laut ialah Masjid Kampung Tok Tuan di Chukai, Masjid Tua Pulau Tawar di Jerantut, dan sebagainya. Namun begitu, Masjid Kampung Tok Tuan tidak mempunyai tiang utama di ruang utamanya, sementara bumbung merunya juga mempunyai empat lapisan. Hal ini sebenarnya merupakan suatu keadaan yang tidak pernah berlaku sebelum atau sesudah masjid itu dibangun. Masjid Pulau Tawar juga mempunyai bumbung tingkat teratas yang agak berbeda dengan bumbung Masjid Tua Kampung Laut, dimana bumbung tersebut mempunyai dua kemiringan yang turut memberikan suatu perwatakan yang agak istimewa. Masjid tua lain yang memiliki perwatakan sama seperti Masjid Tua Kampung Laut dipercayai mendapat ide dari masjid tradisional di Tanah Jawa, tetapi disesuaikan dengan tradisi membangun di Semenanjung Melayu, terutama masjid yang dibangun oleh masyarakat dari Tanah Jawa.

Masjid tua di Melaka seperti Masjid Tengker, Masjid Kampung Hulu, dan Masjid Kampung Keling mempunyai perwatakan yang hampir sama dengan Masjid Agung Demak, walaupun detail bangunannya telah dipengaruhi oleh arsitektur dari Cina, Belanda, dan India¹². Masjid tradisional lainnya di Melaka dan wilayah sekitar dipercayai hanya mengikuti saja perwatakan yang ada pada ketiga masjid tradisional tersebut.

Masjid Agung Kasepuhan di Cirebon, Masjid Langgar di Kota Bharu, Masjid Wadi Husin di Patani, dan Masjid Kuno di Champa adalah beberapa di antara masjid tradisional yang tidak menggunakan rencana lantai bujursangkar, dan sebaliknya menggunakan rencana lantai persegi panjang. Masjid Agung Kasepuhan dibangun setelah Masjid Agung Demak, sementara Masjid Langgar dibangun setelah Masjid Tua Kampung Laut. Masjid Wadi Husin adalah di antara contoh umum untuk bangunan masjid di Patani, yaitu tidak bergagaskan bumbung meru. Masjid Kuno di Champa juga tidak menggunakan gagasan bumbung meru pada bangunan ruang utamanya.

Hal ini adalah keadaan yang memerlukan pengkajian selanjutnya. Beberapa kemungkinan dapat diperbincangkan mengenai perkara tersebut. Mungkin pemerintah Cirebon yang membangun Masjid Agung Kasepuhan tidak mau lagi menggunakan gagasan bumbung meru yang telah merujuk pada bangunan candi dan wantilan, dan sebaliknya memilih bentuk joglo yang lebih sinonim dengan bangunan kerajaan. Mungkin juga terdapat pengaruh luar, umpamanya melalui pendakwah dari Tanah Arab, Asia Tengah, dan India yang menyebabkan rencana lantai masjid-masjid tersebut lebih menjurus pada bentuk masjid asli Arab yang bergaya *hypostyle*, yang juga telah dikembangkan di Persia, Afrika Utara, dan India.

Jika dikaitkan dengan kehadiran para pendakwah ke Alam Melayu, mereka telah mulai menjalankan tanggung jawab mereka semenjak di awal kurun abad ke-8 Masehi, dan di masa itu orang Islam Arab sedang berada di zaman pemerintahan kerajaan Bani Abbasiyah. Oleh karena itu, besar kemungkinan para pendakwah dari Tanah Arab membawa bersama mereka pemikiran pembangunan masjid yang bergagaskan *hypostyle* atau 'gaya rupa asli Arab' yang telah dikembangkan pemikirannya, tetapi menggunakan tradisi membangun setempat. Jika kita melihat kepada bangunan masjid-masjid di Patani, Pantai Timur dan utara Semenanjung Tanah Melayu yang terdahulu, walaupun tradisi bangunannya menyerupai rumah kediaman, tetapi gagasan ruangnya berbeda dengan rumah kediaman dan lebih mirip dengan pendekatan *hypostyle*.

Jika kita merujuk pada pembangunan arsitektur masjid yang berlaku di Asia Tengah, Istanbul, dan India ketika itu, mereka telah menggunakan kubah

besar untuk menutupi bagian tengah ruang shalat utama, walaupun rencana lantainya masih mengekalkan pemikiran *hypostyle*¹³. Oleh karena itu, adalah besar kemungkinan, para pendakwah Islam yang datang ke Alam Melayu ketika itu juga membawa pemikiran tentang bangunan *hypostyle* dengan kubah di tengah-tengah ruang utamanya, sebagaimana yang sedang berlaku di tanah air mereka. Oleh karena keadaan iklim, lingkungan, bahan bangunan dan tradisi membangun yang berbeda, para tukang setempat telah menggunakan tradisi membangun yang lazimnya mereka praktekkan dalam bangunan masjid. Namun, dalam menentukan gagasan ruang dalam masjid, mereka masih merujuk kepada pengalaman para pendakwah tersebut, dan terdapat kemungkinan para pendakwah tersebut masih mengekalkan pemikiran *hypostyle* berkubah tengah, walaupun menggunakan tradisi membangun setempat. Maka, lahirlah gaya masjid warisan Melayu dengan rencana lantai persegi empat dan berkubahkan bumbung meru bertingkat dengan serambi sebagai ruang tambahan masjid.

Perkembangan Arsitektur Masjid di Alam Melayu

Arsitektur masjid tradisional di Alam Melayu (Indonesia dan Malaysia), bila dibandingkan dengan arsitektur masjid yang dihasilkan oleh peradaban Islam di Dunia Islam yang lain, dapat dikatakan begitu sederhana. Bisa jadi karena hal inilah arsitektur masjid tradisional Melayu sering dilupakan oleh para ahli sejarah ketika membicarakan tentang arsitektur masjid sebagai salah satu peninggalan penting peradaban Islam.

Perkara ini menjadi suatu persoalan yang penting, karena sangat mengherankan jika mengamati peninggalan orang Melayu sebelum kedatangan Islam, seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, dan Candi di Lembah Bujang, kita akan mendapati sebuah hasil arsitektur yang begitu halus dan memiliki nilai seni yang tinggi. Keadaan ini tentu bertentangan dengan asumsi bahwa arsitektur masjid suatu wilayah atau kawasan selalu hanya dipengaruhi oleh keadaan atau gaya arsitektur yang berkembang di kawasan tersebut. Bagaimana mungkin suatu kebudayaan yang begitu tinggi di masa sebelum kedatangan Islam tiba-tiba kehilangan kemampuannya untuk menghasilkan karya arsitektur yang juga tinggi nilainya.

Wiyoso Yudoseputro mengemukakan sebuah teori bahwa kegairahan mencipta karya seni tidak mungkin lahir begitu saja. Ia haruslah lahir dari sebuah rangsangan atau corak tertentu. Yudoseputro melihat keadaan Alam Melayu yang penuh dengan perang dan perebutan kekuasaan telah menghilangkan kegairahan untuk mencipta. Inilah yang menurut beliau menyebabkan arsitektur ketika

itu kembali ke zaman tradisi bangunan kayu¹⁴. Menurut Sutjipto Wirjosuparto, di antara bentuk kemunduran dalam teknologi bangunan itu adalah karena peradaban Hindu dan Budha telah memperkenalkan penggunaan batu sebagai bahan pendirian sebuah bangunan. Hanya zaman pra-sejarah saja yang menggunakan kayu sebagai bahan bangunan¹⁵.

Di samping itu, mengenai bentuk arsitektur masjid di Indonesia, W.F. Stutterheim¹⁶ berpendapat bahwa ruang yang kecil dan sempit di dalam candi tidak dapat dijadikan sebagai model dari perancangan sebuah masjid karena masjid memerlukan sebuah ruang yang luas dan besar untuk keperluan shalat berjamaah. Oleh karena itu, menurut beliau bangunan gelanggang menyabung ayam (*wantilan*) merupakan percontohan yang lebih sesuai. Bangunan ini adalah bangunan pada masa pra-Islam yang masih digunakan hingga kini di Bali. Denahnya berbentuk persegi empat, mempunyai bumbung, dan sisi-sisinya tidak berinding. Menurut beliau, jika sisi-sisi tersebut ditutup dan pada sisi bahagian Barat diberi mihrab, maka jadilah ia memenuhi syarat sebagai sebuah masjid.

Namun begitu, pendapat W.F. Stutterheim ditentang oleh H.J.de Graaf¹⁷, menurut beliau tidak mungkin orang-orang Islam di Indonesia memilih bangunan tempat menyabung ayam dan berjudi sebagai peraga atau percontohan untuk masjid. Hal ini dikarenakan kedua kegiatan tersebut diharamkan oleh Islam. Maka, bagaimana mungkin suatu yang diharamkan kemudian menjadi peraga bagi bangunan ibadah yang suci dan agung seperti masjid. Selain itu, bumbung *wantilan* hanya satu tingkat saja, tidak bertingkat-tingkat seperti bumbung masjid tradisional Indonesia. *Wantilan* pun tidak memiliki serambi, berbeda dengan masjid tradisional yang sebagian besarnya memiliki serambi di bagian belakang atau samping bangunannya.

De Graaf selepas itu mengemukakan pendapat bahwa masjid-masjid tradisional di Indonesia mengambil peraga masjid dari Gujarat, Kashmir dan Malabar (India). Bukti yang memperkuat pendapatnya berasal dari hasil kajian yang dilakukan oleh Jan Huygens van Linschoten, seorang Belanda yang mengunjungi India pada abad ke-16. Dalam kajiannya, Jan Huygens menyatakan bahawa masjid di Malabar juga memiliki denah persegi empat serta bumbung bertingkat. Salah satu tingkat tersebut digunakan untuk belajar agama. Perkara yang sama ditemukan oleh de Graaf pada Masjid Taluk di Sumatera Barat. Berdasarkan perbandingan inilah ia kemudian menyimpulkan bahwa seluruh Masjid tradisional di Indonesia mengambil peraga masjid dari Gujarat, Kashmir, atau India.

Pendapat Graaf ini kemudian disanggah oleh Sutjipto Wirjosuparto dengan menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat mendasar dari

perbandingan yang dilakukan oleh de Graaf. Pertama, denah masjid di Malabar berbentuk persegi panjang (melintang dari arah kiblat), sedangkan denah Masjid Taluk berbentuk bujursangkar atau persegi empat tepat memanjang dari arah kiblat. Perbedaan yang lain adalah kenyataan bahwa masjid di Malabar tidak memiliki tempat wudhu yang berbentuk parit, sementara tempat wudhu seperti ini ditemui di Masjid Taluk. Oleh karena itu, walaupun sama-sama memiliki bumbung yang bertingkat, namun kedua masjid ini tidak dapat disamakan sebagai satu jenis masjid.

Melalui pendapat selanjutnya, Sutjipto¹⁸ telah mengemukakan gagasan bahawa peraga masjid tradisional di Indonesia berasal dari bangunan warisan Jawa yang disebut *Pendopo* (*pendapa*). Istilah *pendopo* berasal dari kata *mendapa* yang dalam Bahasa Sanskrit merujuk pada suatu bagian dari kuil Hindu di India yang berbentuk persegi empat dan dibangun langsung di atas tanah. Pada bangunan warisan Jawa, arsitektur *mendapa* ini kemudian disesuaikan menjadi sebuah ruang terbuka dan besar yang sering digunakan untuk menerima tamu, yang kemudian dinamai *pendopo*. Denah *pendopo* yang berbentuk bujursangkar atau persegi panjang inilah yang menurut Sutjipto telah menjadi peraga bagi masjid tradisional di Indonesia.

Mengenai bumbungnya yang bertingkat-tingkat pula, menurut Sutjipto telah diambil dari bangunan Jawa yang lain, yaitu Rumah Joglo. Bentuk bumbung Rumah Joglo tersebutlah yang menjadi peraga kepada bumbung masjid tradisional tersebut. Ketika diterapkan kepada bangunan masjid, ukuran dan bilangan tingkatnya dibuat untuk disesuaikan atas alasan keindahan untuk mengimbangi ruangnya yang besar. Mengenai persamaan yang terdapat pada masjid di Malabar dan masjid Taluk, Sutjipto kemudian menyatakan bahawa telah terjadi "pertumbuhan yang sejajar" antara India dan Indonesia. Di samping itu, kedua masyarakat daerah India dan Indonesia telah melakukan suatu penyesuaian terhadap arsitektur *mendapa* ke dalam perancangan rumah mereka.

Pengenalan lain yang cukup mendalam juga dilakukan oleh G.F. Pijper¹⁹. Beliau menyatakan bahawa sekurang-kurangnya terdapat 12 perwatakan jelas dari masjid tradisional Indonesia (yang berasal dari Pulau Jawa), sebagai berikut:

- Dasar lantai bangunan berbentuk persegi empat dan pejal yang agak tinggi dari permukaan tanah
- Masjid tidak berdiri di atas tiang, seperti sebagian besar rumah warisan Indonesia, tetapi di atas tanah yang padat
- Masjid umumnya memiliki bumbung yang meruncing ke atas, terdiri dari dua atau lima tingkat yang semakin ke atas semakin kecil
- Masjid memiliki ruang tambahan di sebelah Barat atau Barat laut (mihrab)

- e. Masjid umumnya memiliki serambi di depan dan di kedua sisinya
- f. Halaman di sekeliling masjid dibatasi oleh tembok atau pagar batu bata dengan satu pintu masuk di hadapan yang disebut gapura
- g. Denahnya berbentuk persegi empat
- h. Dibangun di sebelah barat laut
- i. Arah mihrab tidak tepat ke kiblat
- j. Dibangun dari bahan yang mudah rusak
- k. Terdapat parit di sekelilingnya atau di depan masjid
- l. Bangunan awalnya dibangun tanpa serambi, namun hanya ruang sembahyang utama saja

Walaupun terdapat pelbagai teori mengenai bentuk denah masjid tradisional di Alam Melayu, namun penulis melalui pengkajiannya yang lain²⁰ telah memastikan bahwa denah masjid tradisional di Alam Melayu berbentuk bujursangkar mempunyai persamaan dengan masjid tradisional yang telah dibangun di Turki pada era Dinasti Utsmaniyah. Bentuk potongan masjid tradisional di Alam Melayu dan di Turki mempunyai persamaan. Yang membedakan antara keduanya adalah bangunan bumbungnya dimana masjid tradisional di Turki mempunyai bumbung bentuk bulat yang disebut kubah (*dome*), sementara bumbung masjid tradisional di Alam Melayu berbentuk meru atau gunung yang juga dipanggil kubah oleh masyarakat Melayu terdahulu. Bumbung masjid tradisional di Alam Melayu dan di Turki disokong oleh empat batang tiang utama yang membedakan rancangan dan tipologinya dengan masjid tipologi *hypostyle*.

Bumbung Meru pada Masjid-masjid Purba di Alam Melayu

Terdapat beberapa teori yang menjawab permasalahan mengapa bumbung Masjid Tua Kampung Laut dan Masjid Agung Demak berbentuk meru dan berpanggung tiga tingkat, sedangkan pada masa yang sama terdapat masjid-masjid tradisional yang berpanggung satu, dua, atau lebih dari tiga tingkat. Teori pertama sebagaimana yang dinyatakan oleh Josef Prijotomo adalah, masyarakat Jawa terdahulu yang hidup di zaman awal Islam masih dipengaruhi oleh pemikiran Hindu-Jawa yang mereka warisi. Oleh karena bentuk meru dengan dasar lantai bujursangkar adalah 'bentuk suci' (*sacred form*) bagi kepercayaan Hindu-Jawa, maka setelah memeluk agama Islam mereka juga membawa pemikiran 'bentuk suci' tersebut dalam bangunan masjid yang juga dianggap suci, yaitu untuk keperluan ibadah. Besar kemungkinan, penulis berpendapat bahwa dari hasil gabungan pemikiran tentang bentuk dasar yang memudahkan pekerjaan pembangunan, pendakwah yang telah biasa dengan bentuk Kaabah yang berbentuk kubus yang juga merupakan bentuk suci untuk bangunan ibadah akhirnya telah berhasil

merancang suatu bentuk yang kemudian dikenal sebagai bangunan masjid terawal di Alam Melayu.

Besar kemungkinan juga, penulis berpendapat, bentuk bumbung meru yang demikian adalah lebih bersifat memenuhi kebutuhan (*utilitarian*). Rencana lantai yang berbentuk bujursangkar dipercayai berasal dari pengaruh arsitektur masjid di Turki. Dengan rencana lantai yang demikian, metode pembangunannya menjadi ringkas dan mudah didirikan. Metode membangun bumbung juga mudah untuk dilaksanakan, dimana bumbung juga berbentuk bujursangkar mengikuti rencana lantai, dan didirikan di atas tiang utama yang terletak di atas empat penjuru yang menutupi ruang sembahyang utama. Pada kebanyakan arsitektur di Alam Melayu, adanya ruang serambi keliling sebagai ruang perantara adalah sesuatu yang lazim. Untuk menaungi area tersebut dari panas dan hujan, maka satu lagi projeksi bumbung dibuat. Maka terbentuklah bumbung yang dikatakan bertingkat-tingkat. Kemungkinan juga dipercayai bumbung pada puncak dibangun sedemikian rupa untuk menyelesaikan permasalahan pencahayaan dan pengudaraan pada ruang sembahyang yang luas.

Persoalan mengapa bumbung Masjid Kampung Laut dan Masjid Agung Demak bertingkat tiga, kemungkinan besar disebabkan oleh pemerintah atau pengasasnya tidak ingin mengikuti rancangan kuil, tetapi lebih kepada keinginan menonjolkan pendekatan Sufisme dengan mengganjilkan bilangan tingkat bumbung, karena diketahui bahwa Allah menyukai bilangan ganjil.

Menurut pendapat penulis, dari kajian yang telah dilakukan kemungkinan juga kedua masjid ini dibangun berdasarkan kelanjutan dari sistem bangunan setempat. Hal ini dapat diamati dari gaya bumbung arsitektur rumah yang memanjang, tetapi terdapat pula perbedaan antara keduanya dalam tradisi bangunannya. Oleh karena denah masjid berbentuk bujursangkar, maka binaan bumbungnya secara langsung membentuk bumbung meru.

Bagi masjid yang berbumbung panjang, ada kemungkinan masjid semacam ini dirancang untuk mengatasi banyaknya pengunjung atau jamaah di luasan tapak yang terbatas. Penyelesaian yang paling lazim untuk permasalahan ini ialah dengan membuat rencana lantai yang memanjang sebagaimana rumah kediaman. Sering pula terjadi, banyak orang yang mewakafkan sebahagian dari rumah kediaman mereka untuk dijadikan sebagai masjid. Oleh karena itu, bangunan yang telah dimodifikasi tersebut masih kelihatan seperti rumah kediaman, karena ia tidak dirancang khusus sebagai masjid.

Penutup

Kaidah pembangunan Masjid Tua Kampung Laut dan praktek pertukangannya adalah begitu maju

serta tersusun melalui struktur bangunan dan bentuk *tanggam*-nya yang cukup unik. Bumbung kubahnya berbentuk meru tiga tingkat, dimana bumbung paling atas disokong oleh empat batang tiang utama. Bangunannya sebanding dengan kaidah bangunan yang dikhususkan untuk bangunan kerajaan dan berkemungkinan besar dilaksanakan oleh tukang-tukang Diraja, sementara penaungnya kemungkinan besar juga adalah raja atau pemerintah. Dari segi tradisi membangunnya pula, susunan strukturnya yang bersegi empat, mulai dari bagian tiang utamanya yang empat, usuk, gelegar, hingga ke *gulung-gulung*-nya menyerupai bangunan rumah atau istana setempat. Ia dibangun berpanggung dengan tiang-tiangnya ditanam secara menerus ke tanah.

Sementara itu, tradisi membangun dari Masjid Agung Demak benar-benar berbeda dengan Masjid Tua Kampung Laut. Kubah masjid ini berbumbung meru tiga tingkat yang disokong oleh empat tiang utama yang juga disebut sokoguru berbentuk silinder, dan menggunakan kaidah tiang tatal, yaitu kepingan kayu yang diikat bersama dan dikunci dengan gulungan besi. Walaupun Masjid Agung Demak saat ini dikatakan telah dirombak dan dimodifikasi sebanyak sepuluh kali, namun tradisi membangunnya tetap sama jika diamati pada peninggalan tiang-tiang lama di Museum Masjid Agung Demak. Masjid tersebut tampaknya tidak dibangun berpanggung, melainkan dibangun dengan lantai tanah/perkerasan yang ditinggikan. Kaidah bangunan berpanggung hampir-hampir tidak tampak di dalam bangunan tradisional di Tanah Jawa.

Jika dilihat kepada peninggalan struktur bangunan dan catatan yang dipamerkan di Museum Masjid Agung Demak, terdapat banyak perbedaan antara struktur asalnya dengan yang ada sekarang. Bangunan sekarang lebih bersifat 'pengagungan' atau 'penyanjungan' jika dibandingkan dengan struktur bangunan asalnya yang lebih bersifat *utilitarian*. Namun begitu, historiografi Masjid Agung Demak telah dicatatkan dengan lebih baik, dimana kajian tentang masjid ini telah ditulis secara bersilang dengan catatan mengenai pergerakan atau kegiatan para pendakwah Islam, khususnya para Wali Songo, untuk menguatkan segala informasi tentang kebenaran dari setiap perkara yang telah berlaku.

Di samping itu, sejarah masjid tradisional di Indonesia dapat diamati pula melalui bangunan masjid tradisional lainnya, seperti Masjid Kudus, Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Kesepuhan, dan sebagainya. Kajian bersilang yang telah dilakukan sekurang-kurangnya telah menambah informasi sejarah mengenai Masjid Tua Kampung Laut yang selama ini seolah-olah telah tersimpul dan kehilangan jalan untuk melanjutkan kajiannya seiring dengan kepergian para tokoh sejarawan negara.

Kajian ini sekurang-kurangnya telah menolak asumsi yang mengatakan tentang adanya rencana prototipe untuk kedua masjid tersebut, dimana kedua telah dibangunkan berdasarkan tradisi membangun yang dipraktikkan di masing-masing daerah, dimana kedua mempunyai keunikan kaidah membangun tersendiri yang cukup berbeda satu sama lain, walaupun memiliki tipologi yang sama. Hal ini adalah bukti kepada filosofi dan dasar kebenaran yang hakiki dimana setiap umat Islam di daerah yang berbeda akan melahirkan gagasan rancangan masjid yang agak berbeda seiring dengan perbedaan unsur tempat dan masa.

Berkenaan dengan asumsi yang mengatakan bahwa Masjid Tua Kampung Laut telah dibangun oleh pendakwah dari Champa, yaitu Sayyid Ali Rahmatullah atau Sunan Ampel di tahun 1421 Masehi, Haji Abdullah Imam yang juga adalah pemerintah Cirebon dengan gelar Pangeran Cakrabuwana dan telah membangun Keraton Pakungwati di tahun 1430 M, ataupun Jaka Samudra atau Raden Paku atau Syeikh Maulana Ainul Yaqin atau Sunan Giri yang dikatakan pernah berkunjung ke Melaka pada abad ke-15 M, mereka seluruhnya adalah pendakwah yang mungkin singgah di Kampung Laut hanya sebentar saja. Melalui informasi sejarah mengenai kegiatan mereka, di sebagian besar waktu mereka, mereka berkhidmat dengan masyarakat di Tanah Jawa. Di antara mereka mungkin pernah memberi gambaran tentang arsitektur masjid tradisional yang telah dibangun di Tanah Jawa, Pasai, Champa, dan sebagainya di sekitar Alam Melayu, namun masyarakat di Kampung Laut juga mempunyai dasar pemikiran tersendiri dalam membangun masjid mereka berdasarkan pada tradisi membangun yang telah mereka gambarkan melalui bangunan-bangunan yang masih dapat dilihat hingga kini. Jika merujuk kepada *tarikh* para pendakwah yang telah dikaitkan dengan pembangunan Masjid Tua Kampung Laut sebagaimana di atas, kemungkinan besar pembangunannya mulai direncanakan pada awal abad ke-15 M, sebagaimana juga masa pembangunan paling awal dari Masjid Agung Demak.

Referensi

- 1 Mohamad Tajuddin Mohd Rasdi & Nangkula Utaberta. 2003. *Muslim Architecture in Peninsular Malaysia*. Skudai: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), Universiti Teknologi Malaysia
- 2,7 Abdul Rahman Al-Ahmadi. 1978. *Sejarah Masjid Kampung Laut*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan Malaysia
- 3 Mizan Hitam & Anuar Talib. 2005. The Malaysian Mosque: evolution, element & meaning. *Journal Built Environment*. January 2005 (2)

- 4 Josef Prijotomo. 1992. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- 5 *Laporan Masjid Kampung Laut, Kota Bharu, Kelantan*. 1976. Skudai: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), Universiti Teknologi Malaysia
- 6 H. Dadan Wildan, M. Hum. 2002. *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta) Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural dan Kultural*. Bandung: Humaniora Utama Press
- 8 Baidlowi Syamsuri. 1995. *Kisah Walingso - penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Penerbit Apollo
- 9 Abdullah bin Mohamed. 1982. *Islamic Architecture - application in Malaysia*. Kuala Lumpur: International Conference on Islam and Technology, Universiti Teknologi Malaysia
- 10 Abdul Halim Nasir. 1979. *Panduan ke tempat bersejarah di Kelantan*. Kuala Lumpur: Jabatan Muzium
- 11 H. Imron Abu Amar. 1996. *Sejarah ringkas kerajaan Islam Demak*. Kudus: Menara Kudus
- 12 *Laporan Masjid Kampung Hulu, Bandar Melaka, Melaka*. tanpa tahun. Skudai: Pusat Kajian Alam Bina Dunia Melayu (KALAM), Universiti Teknologi Malaysia
- 13 Martin Frishman & Hasan Uddin Khan. 1994. *The Mosque - History, Architectural Development & Regional Diversity*. London: Thames And Hudson
- 14 Wiyoso Yudoseputro. 1986. *Pengantar Seni Rupa di Indonesia*. Bandung: Angkasa
- 15 Sutjipto Wirjosuparto. 1962. *Sejarah Bangunan Mesjid di Indonesia, Almanak Muhammadiyah Tahun 1381 H. No XXI*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Taman Pustaka
- 16 Stutterheim Willem Frederik. 1953. *Pictorial history of civilization in Java*. Leiden: Java Institute and G. Kolff
- 17 Theodore G. Th Pigeaud. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700: eight dutch books and articles by H. J. de Graaf*. Leiden: Nijhoff
- 18 Sutjipto Wirjosuparto. 1962. *Sejarah Bangunan Mesjid di Indonesia, Almanak Muhammadiyah Tahun 1381 H. No XXI*. Jakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Taman Pustaka
- 19 GF. Pijper. 1992. *Empat Penelitian Tentang Agama Islam di Indonesia 1930-1950*. Terj. Tudjumah. Jakarta: UI Press
- 20 Mastor Surat. 1987. *Sistem Tanggam Tradisi: penggunaannya pada senibina Rumah Tiang Duabelas*. Tesis. Skudai: Universiti Teknologi Malaysia